

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI DAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA
MI SYARIFUDDIN LUMAJANG**

Amalia Rosyadi Putri
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Tribakti Kediri
amaliarosyadi16@gmail.com

Abstrak

Analisis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo tahun ajaran 2018/2019 yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 79 siswa. Pengambilan data menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.

Kata kunci: Konsep Diri dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu hal yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses pendidikan dialami manusia sepanjang hayat di manapun berada. Berikut pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Sisdiknas Indonesia.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya tujuan pendidikan Indonesia secara umum menurut Sindhunata adalah mewujudkan manusia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensi kepribadian, intelektual, dan kesehatan. Hal ini senada dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sisdiknas.²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang dan pendapat ahli di atas, pendidikan tidak hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja. Pendidikan juga membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia seutuhnya.³

Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan. Upaya seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya tersebut juga akan

¹ Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 28.

² Fatma Laili Khoirun Nida. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. *ThufuLA*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014.

³ Yuliyanti, Widodo Winarso dan Muhamad Ali Misri. Analisis Profil Guru Matematika dalam Membangun Konsep Diri Siswa. *MATEMATICS PAEDAGOGIC*. Vol III. No.2, Maret 2019, hlm. 107 - 116.

membentuk sikap dan kepribadiannya.⁴ Hal yang paling penting adalah bahwa aktualisasi potensi dapat diperoleh apabila seseorang memiliki konsep diri.

Kaitan antara konsep diri dengan pendidikan saat ini dapat dilihat dalam tujuan pendidikan. Menurut Gunawan,⁵ konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Jadi, konsep diri mencakup berbagai aspek perkembangan pada diri seseorang, termasuk aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan individu, pendapat orang lain mengenai diri individu, dan apa yang individu tersebut inginkan.⁶ Menurut Rogers,⁷ komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, dan pengharapan individu untuk dirinya. Penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri. Harga diri tinggi seseorang cenderung menyebabkan: (1) Keyakinan pada kemampuan sendiri; (2) Penerimaan diri; (3) Tidak khawatir tentang yang dipikirkan orang lain; dan (4) Optimisme. Sedangkan seseorang yang berpandangan negatif terhadap diri sendiri cenderung akan menyebabkan: (1) Ketidakpercayaan; (2) Ingin menjadi atau terlihat seperti orang lain; (3) Selalu mengkhawatirkan apa yang orang lain mungkin pikirkan; dan (4) Pesimisme.

Konsep diri mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Konsep diri seseorang bukan bersifat genetik. Calhoun dan Acocella

⁴ Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, Vol. 6 2) 2018, 103-112. ISSN : 1907-8455.

⁵ Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. (Vol.1, No.2). Hlm. 17.

⁶ Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan. Vi.

⁷ Ahmad Ridwan, Wahyu Sri Astutik dan Yuyun Dwi Astutik. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Konsep Diri Remaja Putri yang mengalami Jerawat (Akne Vulgaris). *Jurnal AKP*. Vol. 1 No.1; 1 Januari 30 Juni 2010.

membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif.⁸

Konsep diri merupakan variabel penting yang mempengaruhi penampilan seorang guru dan siswa berdasarkan publikasi yang dilakukan oleh Snygg, Combs, dan Jersild di Amerika.⁹ Ada pula Staines yang melakukan penelitian di Inggris dengan kesimpulannya bahwa konsep diri tidak hanya ada dalam proses belajar, namun juga merupakan suatu hasil yang utama dari semua situasi belajar.¹

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang merupakan hasil dari interaksi sosial yang akan mempengaruhi penampilan dari seseorang tersebut. Akan tetapi, hal tersebut tidak disadari dan tidak diperhatikan oleh para guru yang hanya fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa.¹

Bidney mengatakan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa. Teori tersebut mendukung asumsi bahwa siswa sebagai pribadi yang dibentuk dan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan. Maka, di sinilah konsep diri yang baik dibutuhkan untuk dapat mencapai hal tersebut. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri, termasuk apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, minat, dan bakatnya.¹

⁸ Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, Vol. 6 2) 2018, 103-112. ISSN : 1907-8455.

⁹ Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan. 356.

¹ Ibid. 356.

¹ Yuliyanti, Widodo Winarso dan Muhamad Ali Misri. Analisis Profil Guru Matematika dalam Membangun Konsep Diri Siswa. *MATEMATICS PAEDAGOGIC*. Vol III. No.2, Maret 2019, hlm. 107 - 116.

¹ Ibid. 4.

Siswa akan lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus diambil sesuai dengan gambaran diri mereka serta untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui kesadaran dalam memahami diri sendiri. Namun, apabila siswa tidak mampu memahami diri sendiri maka akan muncul berbagai permasalahan seperti pengharapan yang tidak realistis, harga diri rendah, merasa tidak mempunyai potensi, motivasi belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri, dan suka mengkritik diri sendiri. Siswa yang demikian akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif.

Konsep diri siswa yang rendah dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah bertindak curang atau menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas. Kecurangan ini mudah ditemukan dan hampir terjadi di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di 6 kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Lumajang, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden menjawab pernah ketika ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah.¹ Salah satu faktor penyebab dari masalah ini adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa untuk mengerjakan ujian atau tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Konsep diri yang rendah juga dapat menyebabkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa. Penyimpangan perilaku pada siswa yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat juga disebabkan oleh hal yang sama. Berbagai permasalahan pada siswa seperti yang telah disebutkan sebelumnya disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri.

Pengenalan konsep diri dapat menjadikan siswa bisa menilai kemampuan diri sendiri dan dapat mengembangkan konsep dirinya. Perkembangan konsep diri yang tumbuh pada

¹ Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah.³ (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan* (Vol.16, No.2). Hlm. 127-138.

aspek kognitif dan afektif menjadikan individu dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif. Evaluasi ini berkembang berdasarkan pengalaman pribadi di mana diri sendiri sebagai obyek persepsi maupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan tahap itu, individu atau siswa akan mencapai gambaran diri yang utuh.¹

Menurut G. H. Mead, konsep diri merupakan hasil dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah akan dijumpai kebiasaan, tingkah laku, norma, serta nilai-nilai sosial, budaya, intelektual, dan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Dari adanya nilai dan norma diharapkan siswa mempunyai sikap dan tingkah laku sosial yang sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap sosial siswa berhubungan dengan konsep dirinya.¹

Hasil penelitian Siska Hidayati (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan sikap sosial siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (r hitung = 0,794). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan positif apabila mempunyai nilai korelasi r hitung $\geq 0,3$. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara konsep diri dengan sikap sosial siswa saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo merupakan sekolah yang berada di ujung utara kota Lumajang. Kepala sekolah mengatakan bahwa input yang diterima di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang adalah siswa dari kalangan ekonomi sosial menengah ke bawah. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo pada tahun ajaran 2018/2019 sering ditemukan perilaku negatif pada siswa di kelas tinggi yang berkaitan dengan sistem sekolah dan pengaruh teman seperti mengabaikan tata tertib, sulit diatur, dan membolos.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan VI serta wawancara dengan guru kelas yang bersangkutan yang dilakukan

¹ Yuliyanti, Widodo Winarso dan Muhamad Ali Misri. Analisis Profil Guru Matematika dalam Membangun Konsep Diri Siswa. *MATEMATICS PAEDAGOGIC*. Vol III. No.2, Maret 2019, hlm. 107 - 116.

¹ Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan. 19.

oleh peneliti di sekolah dasar Wonorejo Lumajang pada tanggal 21 dan 22 November 2013, ditemukan permasalahan pada siswa kelas VI yaitu kurangnya kemampuan siswa khususnya pada bidang akademik. Hal tersebut terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas matematika. Banyak siswa yang melihat pekerjaan siswa lain. Siswa-siswa tersebut berkali-kali melihat pekerjaan siswa lain dan membandingkan miliknya. Bahkan, pada saat pelajaran bahasa Indonesia ada salah satu siswa yang memaksa untuk melihat pekerjaan siswa lain meskipun tidak diizinkan.

Selain itu, siswa kurang mendapatkan penghargaan dan kepercayaan dari orang lain. Hal tersebut tercermin dari keyakinan diri siswa yang rendah. Hasil observasi di kelas IV pada saat pelajaran matematika menunjukkan keyakinan diri yang rendah pada siswa. Tidak ada siswa yang dengan kemauannya sendiri maju mengerjakan soal saat guru memberikan kesempatan. Akhirnya guru menunjuk salah satu siswa untuk maju, dan siswa tersebut benar dalam mengerjakan. Menurut pengamatan guru beberapa siswa mengerjakan dengan benar. Namun, karena takut jika salah dalam mengerjakan maka siswa menjadi tidak berani maju. Kemudian, pada saat pelajaran bahasa Indonesia guru menyuruh siswa maju membacakan puisi yang dibuat oleh siswa sendiri. Namun, tidak ada siswa yang mau maju karena malu. Siswa malah protes karena guru menyuruh mereka maju membacakan puisi.

Pada saat observasi di kelas VI, terlihat bahwa sikap menghargai yang dimiliki beberapa siswa masih rendah karena sesama siswa masih saling mengejek. Siswa saling mengejek karena suatu hal seperti kekurangan atau kelemahan pada diri siswa. Bahkan, beberapa siswa mencela teman berdasarkan kondisi fisik dan membawa-bawa orang tua dari temannya tersebut. Selain itu, beberapa siswa juga suka mengganggu dan usil terhadap teman yang sedang mengerjakan tugas, serta meniru apa yang dikatakan dan dilakukan guru. Beberapa siswa juga menggunakan bahasa yang tidak sopan saat berbicara dengan guru. Bahkan, ada salah satu siswa yang berani bersikap kasar kepada guru yaitu dengan memelototi guru dan berkata tidak sopan.

Kepedulian siswa terhadap keadaan sekitar juga terbilang rendah. Hal itu tercermin dari rendahnya kepedulian siswa kelas VI kepada guru yang menyampaikan materi. Beberapa siswa tidak

peduli dengan apa yang disampaikan guru. Siswa-siswa tersebut melakukan hal lain seperti berbicara dengan teman, bermain sesuatu, menggambar, dan bersikap malas dengan kepala diletakkan di meja.

Kemudian, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat dikatakan kurang baik. Menurut guru kelas IV, terjadi pengelompokan antarsiswa. Siswa lebih suka mengelompok dengan siswa lain yang dirasa mempunyai kesamaan dalam suatu hal atau hanya karena perasaan senang.

Siswa cenderung berinteraksi hanya dengan kelompoknya dan sulit membaur dengan siswa di luar kelompoknya. Selain itu, antara siswa perempuan dan laki-laki juga sulit membaur karena siswa malu jika berinteraksi dengan lawan jenis.

Kemampuan siswa dalam memperbaiki diri juga terbilang rendah. Menurut penuturan guru kelas IV, sebagian besar siswa tidak mempunyai usaha dalam memperbaiki diri. Hal ini selalu terlihat ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Siswa yang tidak mengerjakan PR tersebut selalu tidak mempunyai alasan yang tepat mengapa mereka tidak mengerjakan PR. Bahkan, meskipun guru menegur para siswa tetapi tidak menjadikan mereka mempunyai perasaan bersalah dan tidak ingin memperbaikinya.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas terjadi salah satunya karena siswa tidak mampu memahami diri sendiri. Keadaan siswa tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Konsep diri terbentuk dan berkembang dari berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri positif ataupun negatif pada seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya konsep diri pada orang tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Data dan informasi yang ingin diperoleh dari lapangan untuk kemudian dideskripsikan adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo, yang berlokasi di Jl. Kyai Syarifuddin, Wonorejo, Kedungjajang, Lumajang. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan November 2018 sampai April 2019.

3. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Jumlah kelas IV, V, dan VI masing-masing 1 sehingga ada 3 kelas dengan jumlah seluruh siswa kelas tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang sebanyak 79 siswa. Data distribusi siswa kelas tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Siswa Kelas Tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IV	16
2	V	29
3	VI	34
Jumlah Total		79

¹ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 117.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono,¹ teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dan observasi.

a. Skala Psikologi

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Hal tersebut dikarenakan skala lebih tepat digunakan sebagai alat ukur atribut nonkognitif. Selain itu, data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, motivasi, dan sikap terhadap sesuatu. Pada penelitian ini, skala faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diberikan kepada 79 siswa kelas IV, V, dan VI Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa.

b. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil data primer dari skala. Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipatif. Selain itu, observasi dalam penelitian ini hanya dilakukan selama subyek berada di lingkungan sekolah.¹

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data skala dan observasi. Setelah ditentukan teknik pengumpulan data yang digunakan, selanjutnya disusun instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Skala digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang akan diisi oleh siswa kelas IV, V, dan VI Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo.

¹ Ibid. 308.

7

¹ Ibid. 310.

8

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Sub Variabel	Indikator	Item	
		+	-
Faktor Internal	Kompetensi	1, 2, 4, 5	3*
	Citra Fisik	6, 7*, 8*	9, 10
	Perasaan berarti	11, 13	12, 14
	Peran diri	15, 17	16, 18*, 19*
	Inisiatif	21*, 23	20, 22
	Pengalaman	24, 26	25*
	Kebajikan	27, 28, 30	29, 31*
Faktor Eksternal	Pola asuh orang tua	32*, 35*	33*, 34*, 36*
	Komunikasi dalam keluarga	37, 38	39*
	Perlakuan guru	42	40, 41*
	Perlakuan teman	43, 45, 46	44*, 47*
	Sistem pendidikan yang diterapkan	48, 50	49, 51
Total Item		28	23
* Item Gugur			

5. Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian diperlukan instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan aspek yang diukur. Secara metodologis, validitas instrumen dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu validitas: isi, konstruk, konkuren, dan prediksi.¹ Penelitian ini menggunakan validitas isi. Valid isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi pada

¹ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 122.

penelitian ini dilakukan melalui pertimbangan dua ahli. Satu ahli memvalidasi isi instrumen berdasarkan teori yang digunakan dan satu ahli lainnya memvalidasi bagian redaksional instrumen. Para ahli, pertama diminta untuk mengamati secara cermat semua item pada instrumen yang hendak divalidasi. Kemudian para mereka diminta untuk mengoreksi semua item. Terakhir, para ahli diminta untuk memberikan pertimbangan tentang instrumen tersebut.

Setelah validitas isi selesai, kemudian dilakukan pemilihan item-item skala yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini merupakan indikator konsistensi antara fungsi item dengan fungsi skala secara total. Pengujian item dilakukan kepada 30 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo. Alasan pemilihan subyek uji coba adalah bahwa terdapat kesamaan karakteristik antara siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo. Lokasi dari kedua sekolah berdekatan, sehingga para siswa dari kedua sekolah berasal dari lingkungan masyarakat yang sama sehingga mempunyai karakteristik yang hampir serupa. Prosedur pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam kuesioner dengan mengkorelasikan skor *item* (x) terhadap skor total (y), untuk itu digunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[(n\sum X^2) - (\sum X)^2][(n\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Skor butir

$\sum Y$ = Skor total

$\sum XY$ = Produk dari X dan Y

Uji signifikansi untuk memilih item-item yang mendukung tujuan skala ialah dengan melihat batas nilai koefisien korelasi tersebut. Syarat yang digunakan adalah jika $r_{xy} = 0,3$ (atau lebih). Jika terjadi korelasi skor butir dengan skor total $< 0,3$, maka item tersebut dinyatakan tidak mendukung tujuan skala. Sebaliknya, jika nilai korelasi antara skor butir dengan skor total $\geq 0,3$ maka dinyatakan *item* tersebut selaras dengan tujuan skala.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak cermat mengakibatkan instrumen tidak bisa konsisten dari waktu ke waktu.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menghitung reliabilitas instrumen pada penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut.

$$r_{Alpha} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S_1^2}{S_2^2} \right)$$

Keterangan:

K = Banyak butir

S_1^2 = Varians total

$\sum S_1^2$ = Jumlah varian butir

Suatu angket dikatakan reliabel jika pada saat diuji coba menghasilkan $r_{alpha} \geq 0,70$.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono,² analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, mean (M), dan standar deviasi (SD). Nilai-nilai tersebut digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, histogram, dan kategorisasi skor.

² Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 207.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan menentukan kelas interval dan menentukan panjang kelas. Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus Sturges berikut ini.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas

n = Jumlah data

Panjang kelas interval ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

1) Mean

$$M = \sum \frac{fx}{n}$$

Keterangan:

M = Mean

fx = Jumlah nilai

n = Jumlah individu

fd = Frekuensi dalam kelas

2) Simpangan Deviasi

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N} - \left(\frac{\sum fd}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

Sd = Standar deviasi

$\sum fd$ = Jumlah nilai

N = Jumlah anak (populasi)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang meliputi dua sub variabel yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi 6 indikator yaitu pengalaman, kompetensi, kebajikan, citra fisik, perasaan berarti, dan aktualisasi diri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi 2

indikator yaitu peranan perilaku orang tua dan peranan faktor sosial.

Analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung skor maksimal dan minimal dari skor total setiap indikator, serta menghitung rata-rata dan simpangan baku. Nilai-nilai tersebut kemudian digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, histogram, dan kategorisasi skor. Secara rinci, hasil analisis deskriptif data faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang adalah sebagai berikut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan kemampuan berkomunikasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo yang Berasal dari Dalam Diri Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berasal dari dalam diri siswa meliputi enam indikator yaitu kompetensi, citra fisik, perasaan berarti, aktualisasi diri, pengalaman, dan kebajikan. Berikut penjabaran dari keenam faktor tersebut.

Pertama yaitu faktor kompetensi. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor kompetensi di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori sedang (58,23%). Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa di dalam menyiapkan perlengkapan sekolah dan belajar. Siswa sering menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa bantuan orang tua. Siswa juga belajar atas kemauan sendiri dan mampu untuk belajar sendiri.

Namun, di sisi lain siswa mempunyai kemampuan rendah dalam hal akademik. Hal tersebut terlihat pada ketidakmampuan siswa di dalam mengerjakan PR dan menjawab pertanyaan guru. Siswa sering meminta bantuan orang lain di dalam mengerjakan PR. Siswa juga jarang menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran. Siswa tidak menjawab pertanyaan bukan karena tidak ingin, tetapi memang karena tidak mampu. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperlihatkan kemampuan akademik siswa yang rendah. Pada saat guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, hanya ada satu

atau dua siswa yang mengajukan diri untuk menjawab. Ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab, maka sebagian besar dari siswa yang ditunjuk tersebut tidak bisa menjawab.

Keterampilan dan pengetahuan (kemampuan akademik) berkaitan erat dengan konsep diri. Keterampilan dan pengetahuan merupakan karakteristik dari kompetensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Thoha yang menyebutkan 5 tipe karakteristik dasar dari kompetensi, yaitu motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan.

Siswa yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan (kemampuan akademik) akan dapat melaksanakan berbagai tugas dengan lebih baik. Dengan keterampilan yang dimiliki, siswa dapat melaksanakan berbagai tugas fisik secara mandiri tanpa bantuan orang lain baik di rumah ataupun sekolah. Namun, apabila siswa tidak mempunyai keterampilan atau kemampuan akademik yang sesuai dengan tugasnya maka siswa tidak dapat melaksanakan tugas dengan optimal. Siswa akan sering meminta bantuan orang lain di dalam mengerjakan tugas yang dimiliki. Rendahnya kemampuan akademik juga akan menjadikan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak percaya diri, dan memiliki prestasi rendah. Jadi, bagaimana siswa melaksanakan tugas dengan keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap harga diri dan pandangan siswa terhadap diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Panjaitan bahwa pencapaian prestasi akademik turut mempengaruhi konsep diri individu.² Konsep diri berhubungan dengan motivasi yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yaitu prestasi akademik yang tinggi maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki. Siswa yang kehilangan motivasi dan minat akan berdampak pada prestasi akademik. Hal tersebut kemudian akan membentuk konsep diri yang negatif pada siswa.

Kedua yaitu faktor citra fisik. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor citra fisik di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (51,90%). Hal tersebut dikarenakan siswa

² Prabawati Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies* (Volume.1, No.1). Hlm. 149-156. (Prabawati, 2012: 150-151)

sudah mampu menjaga kebersihan tubuhnya dengan mandi dua kali sehari. Dengan kata lain, siswa sudah mempunyai kesadaran dalam membangun perilaku hidup sehat. Selain itu, berdasarkan pengamatan tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh. Hanya ada dua siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan melihat yang ditandai dengan pemakaian alat bantu melihat (kacamata).

Menurut Pudjijogyanti,² tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Dengan kata lain, proses evaluasi tentang tubuhnya didasarkan pada norma sosial dan umpan balik dari orang lain. Namun, menurut Hurlock perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan.² Sehingga siswa masih banyak menemui hambatan dalam mencapai keadaan fisik yang ideal. Oleh sebab itu, pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah citra fisik masih dalam batasan fungsi anggota tubuh, pengenalan tubuh, dan membangun sikap yang sehat pada diri sendiri.

Anggota tubuh yang berfungsi normal atau tidak cacat akan mempengaruhi persepsi siswa tentang dirinya. Siswa akan lebih memandang positif diri sendiri apabila mempunyai anggota tubuh yang normal bila dibandingkan dengan apabila siswa mempunyai cacat tubuh. Selain itu, menjaga kebersihan tubuh merupakan kesadaran siswa di dalam menjaga penampilan fisiknya. Menjaga kebersihan tubuh merupakan salah satu cara untuk mendapatkan penampilan tubuh yang indah. Dengan demikian, keadaan fisik dan penampilan siswa akan mempengaruhi gambaran dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Berzonsky bahwa aspek fisik ialah bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian, dan penampilan.² Hal senada juga

² Fatma Laili Khoirun Nida. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. *ThufuLA*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014.

² Ari Nugraha. (2013). Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir. Diakses dari <http://the-arinugraha-centre.blogspot.com/2013/03/perkembangan-masa-kanak-kanak-akhir.html>. Pada tanggal 02 April 2019, jam 21:06 WIB.

² Aprilica Manggalaning Putri. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di

dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen tentang gambaran diri. Menurut Stuart dan Sundeen,² gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.

Ketiga yaitu faktor perasaan berarti. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor perasaan berarti di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (65,82%). Faktor perasaan berarti merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi konsep diri siswa. Hal ini dikarenakan siswa mempunyai keyakinan dalam mengerjakan tugas sekolah dan mengerjakan soal ulangan.

Selain itu, sikap orang lain yang tidak meremehkan menjadikan siswa yakin dapat meraih prestasi dengan kemampuannya sendiri.

Penghargaan atau sikap tidak meremehkan dari orang lain kepada siswa memupuk perasaan berarti pada diri siswa. Siswa yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan mempunyai keyakinan pada dirinya dan pada kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian siswa akan selalu yakin di dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri, termasuk di dalam meraih prestasi. Jadi, bagaimana sikap orang lain terhadap diri siswa akan mempengaruhi keyakinan dan penerimaan siswa terhadap diri sendiri.

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika siswa diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka siswa tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak diri siswa, maka siswa tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri.²

Keempat yaitu faktor aktualisasi diri. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor aktualisasi diri di dalam

SMA 1 Sambungmacan Sragen. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 10.

² Rahmat A. Bagu. (2012). Studi Kasus Konsep⁵Diri dan Perilaku Komunikasi Tiga Wanita Pengemudi Bentor di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. <http://repository.unhas.ac.id>. Pada tanggal 9 Oktober 2018, jam 23:54 WIB.

² Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 101.

mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (55,70%). Hal ini dikarenakan anak sudah mampu menjalankan perannya sebagai seorang siswa dengan baik. Siswa telah belajar dengan rajin dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa tidak hanya belajar ketika ada ulangan saja dan belajar kelompok atas keinginan sendiri. Siswa juga hormat dan mematuhi perintah guru.

Bagaimana siswa menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin sebagai seorang pelajar merupakan bentuk dari aktualisasi diri. Hal ini didukung oleh pendapat Alwisol yang menyatakan bahwa aktualisasi diri tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus, semua orang bisa mengaktualisasikan dirinya yakni dengan jalan membuat yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, usaha siswa di dalam belajar juga merupakan salah satu wujud dari aktualisasi diri agar dapat meraih prestasi yang terbaik.² Goldstein mengartikan aktualisasi diri sebagai motif pokok yang mendorong tingkah laku individu. Apabila lapar, seseorang akan mengaktualisasikan diri dengan makan, apabila ingin pintar, dia mengaktualisasi dengan belajar, dan sebagainya.²

Kegiatan belajar dan mengerjakan tugas yang dilakukan siswa merupakan cara untuk mengasah dan meningkatkan segenap kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan tersebut akan menjadi salah satu karakteristik siswa yang membedakannya dengan individu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (elearning.gunadarma.ac.id) bahwa aktualisasi merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuannya.

aktualisasi diri merupakan gejala yang universal, namun tujuan yang diperjuangkan oleh setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai potensi berbeda-beda

² Y. A. Sari. (2012). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Suguro Dalam Novel "Skandal" Karya Shusaku Endo Shusaku Endo No Sakuhin No "Skandal" No Shousetsu Ni Okeru Suguro No Shujinkou No Jibun No Jitsugen.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26074/3/Chapter%20II.pdf>. Pada tanggal 10 Oktober 2018, jam 20:01 WIB.

² Ibid.

yang menentukan tujuan dan memberi arah bagi pertumbuhan orang tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan potensi yang ada sesuai dengan keunikan masing-masing.

Kelima yaitu faktor pengalaman. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor pengalaman di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (38,00%). Hal ini dikarenakan siswa di dalam berinteraksi dengan teman telah baik. Siswa telah terbiasa untuk saling menyapa. Namun, kepedulian siswa terhadap teman masih rendah. Siswa masih enggan untuk meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.

Sikap saling menyapa dan membantu di antara para siswa merupakan wujud dari komunikasi interpersonal antarsiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito tentang aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesamaan.² Sikap saling menyapa merupakan wujud dari keterbukaan dalam komunikasi antarsiswa. Sedangkan sikap membantu yang terjadi di antara para siswa merupakan wujud dari kepositifan. Namun, dalam komunikasi interpersonal di antara para siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo aspek kepositifan belum nampak. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang masih enggan membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Sikap saling menyapa di antara para siswa dapat memberikan perasaan positif khususnya bagi individu yang disapa. Siswa yang disapa oleh temannya akan merasa dihargai. Selain itu, akan muncul kesan dan umpan balik positif pada diri siswa yang disapa terhadap teman yang menyapa. Kesan dan umpan balik yang diterima siswa dari temannya turut mempengaruhi cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri. Siswa akan memandang dirinya secara positif yaitu sebagai seseorang yang ramah dan bersahabat. Sebaliknya, apabila yang terjadi adalah keengganan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan dapat memunculkan kesan negatif terhadap diri siswa. Orang lain bisa saja menganggap siswa

² Jamil Poso Daulay. (2009). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 1 Medan. *Tesis*. Universitas Negeri Medan. (Jamil, 2009: 26)

mempunyai sifat tidak suka membantu dan akan memberikan umpan balik negatif. Umpan balik negatif yang diterima siswa itulah yang akan membelajarkan siswa tentang dirinya sendiri.

Fitts mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman yang paling berpengaruh adalah pengalaman interpersonal, di mana dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Ketika siswa berinteraksi dengan orang lain (teman) terdapat pengharapan, kesan, dan citra teman tentang diri siswa tersebut. Melalui pengalaman interpersonal, siswa belajar bukan saja mengenai siapa dirinya, namun juga bagaimana siswa merasakan siapa dirinya.³

Keenam yaitu faktor kebajikan. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor kebajikan di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (49,37%). Hal ini dikarenakan siswa telah bersikap dan berperilaku sopan santun dalam bergaul. Salah satu bentuk dari sikap siswa tersebut adalah menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bentuk lain dari kepedulian siswa yaitu terhadap sesama teman. Siswa yang mampu mengerjakan tugas dari guru membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.

Coopersmith menyebutkan bahwa kebajikan mempengaruhi konsep diri seseorang. Apabila siswa telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya. Siswa yang merasa dihargai oleh orang lain akan menunjukkan perilaku positif. Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah, kebajikan dapat berbentuk sikap peduli pada lingkungan sekitar dan perilaku positif.³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo yang Berasal dari Luar Diri Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berasal dari luar diri siswa meliputi dua indikator yaitu peranan perilaku orang tua dan peranan faktor sosial. Pertama, yaitu

³ Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama. (Hendriati Agustiani, 2006: 139)

³ Tim Pustaka Familia. (2010). *Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak*. (Tim Pustaka Familia, 2010: 34-35).

faktor peranan perilaku orang tua. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor peranan perilaku orang tua di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori sedang (70,89%). Hal ini dikarenakan kurangnya keterbukaan di dalam komunikasi antaranggota keluarga. Siswa bersikap tertutup kepada anggota keluarga lain terutama orang tua. Siswa merasa enggan untuk menceritakan kepada anggota keluarga lain terutama orang tua perihal kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Komunikasi antaranggota keluarga dapat dijadikan karakteristik dari perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini didukung dengan pendapat Hersey dan Blanchard yang membagi tipe pola asuh menjadi empat, yaitu telling, selling, participating, dan delegating. Telling ialah perilaku orang tua yang directive tinggi dan supportive rendah karena komunikasi terjadi satu arah antara orang tua dengan anak.³ Selling adalah perilaku orang tua yang directive dan supportive tinggi karena berusaha melalui komunikasi dua arah untuk membolehkan anak mengajukan pertanyaan, serta memberikan dukungan dan dorongan. Participating yaitu perilaku orang tua yang directive rendah dan supportive tinggi karena orang tua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Sedangkan delegating adalah perilaku orang tua yang directive dan supportive rendah karena meskipun orang tua menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya.

Sikap tertutup siswa yang enggan untuk membicarakan permasalahan dengan orang tua menandakan bahwa komunikasi di keluarga tersebut kurang terbuka. Banyak hal yang menjadikan siswa tertutup dan kurang jujur mengenai perasaan atau pemikiran, salah satunya adalah sikap orang tua yang tidak aktif sebagai pendengar. Kepasifan orang tua sebagai pendengar menjadikan komunikasi kepada anak tidak efektif. Sikap siswa yang kurang terbuka juga dapat disebabkan karena kurangnya kedekatan dengan orang tua. Padahal kedekatan antara orang tua

³ Marbun. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan. Diakses <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27211/4/Chapter%20II.pdf>. Pada tanggal 11 Oktober 2018, jam 13:32 WIB.

dan anak dapat membuat anak bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Komunikasi yang terjalin baik antaranggota keluarga juga dapat menjadikan siswa menambah pengetahuan tentang dirinya sendiri. Keterbukaan di dalam komunikasi juga dapat membuat konsep diri siswa menjadi lebih dekat pada kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang orang lain.

Menurut Sven Whlroos,³ definisi komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dibangun dalam keluarga dengan mengutamakan beberapa hal yaitu mau mendengarkan secara aktif, komunikasi yang positif dan spesifik, memberikan contoh yang positif, dan memiliki tenggang rasa.

Sven Whlroos (Hasyim Purnama, 2013) juga menyatakan bahwa apapun yang belum jelas harus diperjelas melalui pertanyaan. Tujuan dari mengajukan pernyataan maupun mendengarkan yaitu: untuk memahami orang lain atau membantu dia memahami dirinya sendiri, untuk mendorong dia agar memikirkan pemecahan persoalannya sendiri, untuk membantu dia mengembangkan kemampuannya sendiri sebagai manusia, dan untuk memperbaiki kemampuan sendiri dalam mendengarkan.

Kedua yaitu peranan faktor sosial. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa peranan faktor sosial di dalam mempengaruhi konsep diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo berada pada kategori tinggi (54,43%). Hal ini dikarenakan dorongan positif dari guru kepada siswa yang berupa pujian. Pujian dari guru merupakan motivasi bagi siswa dan menjadikannya merasa disenangi dan dihargai. Selain itu, semangat belajar dan keinginan siswa untuk berprestasi merupakan kesadaran sendiri tanpa didasari atas penghargaan yang didapat apabila memperoleh prestasi tersebut. Faktor sekolah yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh pada konsep diri siswa.

³ Hasyim Purnama. (2013). Psikologi Komunikasi. Diakses dari <http://ueu5783.weblog.esaunggul.ac.id/2013/12/23/konsep-diri/>. Pada tanggal 18 April 2019, jam 22.36 WIB.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh G. H. Mead tentang significant others. Significant others ialah orang lain yang dekat dengan seseorang dan berpengaruh terhadap orang tersebut.³ Dalam perkembangannya, significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Ketika anak masih kecil, orang terdekat adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya. Sedangkan apabila anak berada di lingkungan sekolah maka orang lain yang dekat dan berpengaruh adalah guru dan teman. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan anak menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat anak menilai negatif dirinya sendiri.

Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, yakni 38,00%), dan e) faktor kebajikan (kategori tinggi, yakni 49,37%). Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Syarifuddin Wonorejo yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.

³ Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 101.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ahmad Ridwan, Fatma Laili Khoirun Nida. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. *ThufuLA*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014. Wahyu Sri Astutik. Yuyun Dwi Astutik.
- Ahmad Ridwan, Wahyu Sri Astutik dan Yuyun Dwi Astutik. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Konsep Diri Remaja Putri yang mengalami Jerawat (Akne Vulgaris). *Jurnal AKP*. Vol. 1 No.1; 1 Januari 30 Juni 2010.
- Aprilica Manggalaning Putri. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMA 1 Sambungmacan Sragen. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ari Nugraha. (2013). Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir. Diakses dari <http://the-arinugraha-centre.blogspot.com/2013/03/perkembangan-masa-kanak-kanak-akhir.html>. Pada tanggal 26 April 2019, jam 21:06 WIB.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hilgard, Ernest R. (2008). *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Djukanda Harjasuganda. (2008). Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Dasar* (No.9).
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Hasyim Purnama. (2013). Psikologi Komunikasi. Diakses dari <http://ueu5783.weblog.esaunggul.ac.id/2013/12/23/konsep-diri/>. Pada tanggal 18 April 2019, jam 22.36 WIB.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Perkembangan Anak. Edisi Keenam: Jilid 2.* (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul* (Vol.1, No.2). Hlm. 15-31.
- Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil Poso Daulay. (2009). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 1 Medan. Tesis. Universitas Negeri Medan.
- Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, Vol. 6 2) 2018, 103-112. ISSN : 1907-8455.
- Marbun. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan. Diakses <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27211/4/Chapter%20II.pdf>. Pada tanggal 11 Oktober 2018, jam 13:32 WIB.
- Melanie D. Murmanto. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur* (No.08/Th.VI). Hlm. 66-74.
- Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan* (Vol.16, No.2). Hlm. 127-138.
- Prabawati Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies* (Volume.1, No.1). Hlm. 149-156.
- Rahmat A. Bagu. (2012). Studi Kasus Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Tiga Wanita Pengemudi Bendor di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. <http://repository.unhas.ac.id>. Pada tanggal 9 Oktober 2018, jam 23:54 WIB.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas: Jilid 2.* (Alih bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta: Erlangga.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pustaka Familia. (2010). *Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak*. Kanisius.
- Yuliyanti, Widodo Winarso dan Muhamad Ali Misri. Analisis Profil Guru Matematika dalam Membangun Konsep Diri Siswa. *MATEMATICS PAEDAGOGIC*. Vol III. No.2, Maret 2019, hlm. 107 - 116.
- Y. A. Sari. (2012). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Suguro Dalam Novel "Skandal" Karya Shusaku Endo Shusaku Endo No Sakuhin No "Skandal" No Shousetsu Ni Okeru Suguro No Shujinkou No Jibun No Jitsugen. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26074/3/Chapter%20II.pdf>. Pada tanggal 10 Oktober 2018, jam 20:01 WIB.
- Yudit Oktaria Kristiani Pardede. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi* (Volume 1, No.2). Hlm. 146-151.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Indonesia.